

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

Dalam konteks pendidikan, terkadang terjadi kesalahan yang seharusnya dapat dihindari, dalam paradigma lama guru terkadang hanya menyampaikan, menuangkan materi semata tanpa adanya peran aktif dari siswa, ibarat air di dalam teko yang dituangkan kedalam botol kosong. Banyak anggapan bahwa paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga siswa dalam hal ini sebagai pendengar setia yang hanya duduk mendengarkan kemudian mencatat dari apa yang didengarnya. Anggapan ini sebenarnya keliru, tetapi alangkah baiknya apabila seorang siswa dianggap sebagai sebuah permata yang tertimbun didalam lumpur yang apabila dikeluarkan akan menghasilkan manfaat yang besar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini diharapkan tercipta suasana saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya berasal dari guru dan buku saja melainkan teman sesama. Dengan partisipasi dan keaktifan siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar akan lebih bermakna.

##### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan falsafah dari pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek, informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan

itu tidak lagi sesuai.<sup>1</sup> Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran kooperatif tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa dengan saling bertukar informasi atau menggabungkan beberapa ide dari masing-masing anggota kelompok untuk dijadikan tujuan bersama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*” pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>4</sup> Sedangkan Johnson & Johnson mengatakan pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar

---

<sup>1</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. I, hlm. 13.

<sup>2</sup>Lukmanul Hakim, , *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 53.

<sup>3</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 22.

<sup>4</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2009), Cet. Pertama, hlm. 37.

<sup>5</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 63.

bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Nurhadi dan Senduk). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>6</sup>

Prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan sikap pasif akan terbantu karena adanya bantuan serta motivasi dari temannya.

Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup segala bentuk kesenjangan dalam pemahaman materi pelajaran pada tiap-tiap siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tim atau kelompok yang beranggotakan empat sampai enam dengan berbagai latar belakang tingkat kemampuan siswa sehingga didalamnya terjadi sebuah interaksi diantara sesama siswa sehingga yang dijadikan sumber belajar bukan hanya berasal dari guru dan buku pelajaran. Dalam pembelajaran tersebut menekankan bentuk kerja kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran yang sama diantara masing-masing anggota.

Dalam proses pendidikan, untuk dapat belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Dewey mengagas konsep

---

<sup>6</sup>Made Vena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, hlm. 189-190.

pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.<sup>7</sup>

## 2. Ciri-ciri dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Bennet sebagaimana dikutip oleh Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu ;<sup>8</sup>

*Pertama, Positif Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. *Kedua, Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. *Ketiga*, adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi

---

<sup>7</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm, 224-225.

<sup>8</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 60.

pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. *Keempat*, membutuhkan keluwesan. *Kelima*, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang terpenting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimal bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dalam kelompok. Aspek-aspek esensial yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah;<sup>9</sup>

- a. Saling ketergantungan antara satu sama lain secara positif (*positif interdependence*).
- b. Saling berinteraksi langsung antar anggota dalam kelompok (*face to face interaction*).
- c. Akuntabilitas individu atas pembelajaran diri sendiri (*individual accountability*).
- d. Keterampilan sosial (*cooperative social skills*).
- e. Pemrosesan kelompok (*group processing*).

Sedangkan menurut Lie mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang

---

<sup>9</sup>Lukmanul Hakim, , *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 54.

saling terkait. Menurut Lie sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyanto elemen-elemen pembelajaran kooperatif adalah<sup>10</sup>;

a. Saling ketergantungan pasif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, bahan atau sumber, peran dalam kerja kelompok.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru, tetapi juga terhadap siswa lain. Interaksi semacam ini sangat penting dalam rangka membantu siswa yang merasa kesulitan dalam belajar. Hal tersebut juga menggambarkan proses terjadinya pembelajaran model tutor sebaya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan secara individual. Hasil penilaian tersebut kemudian disampaikan dalam kelompok siswa sehingga siswa yang lain dalam kelompoknya mengetahui siapa anggota kelompoknya yang merasa memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.

d. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi

Ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin

---

<sup>10</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2009), Cet. Pertama, hlm. 40-42.

hubungan antar pribadi tidak hanya sekedar diasumsikan melainkan secara sengaja diajarkan.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut;<sup>11</sup>

- a. Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kelompok kerja dari pada individual.

Tujuan pembelajaran kooperatif dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai tujuan bersama dalam anggota kelompoknya. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et. Al yaitu;<sup>12</sup>

- a. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

---

<sup>11</sup>Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. 2, hlm. 74-75.

<sup>12</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 39-42.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Yaitu penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh para siswa sebagai warga masyarakat, bangsa dan Negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin kompleks, serta tantangan bagi peserta didik supaya mampu dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkan persaingan tersebut.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. (Ibrahim, dkk).<sup>13</sup> Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk saling bekerja sama bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

### **3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

Dalam konsep *group investigation* Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Menurut Slavin

---

<sup>13</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. I, hlm. 44.



sebagaimana yang dikutip oleh Trianto model group investigation memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu ;<sup>14</sup>

**Tahap 1 : Grouping**

- Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik-topik yang telah mereka pilih.
- Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan<sup>15</sup>

**Tahap 2 : Planning**

- Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari?, bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas), untuk tujuan dan kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?.

**Tahap 3 : Investigation**

- Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan<sup>16</sup>

**Tahap 4 : Organizing**

- Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.

---

<sup>14</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm, 225.

<sup>15</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 218.

<sup>16</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 219.

- Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi<sup>17</sup>

**Tahap 5: *Presenting***

- Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya yang aktif.
- Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas<sup>18</sup>

**Tahap 6: *Evaluating***

- Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut.
- Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- Penilaian atas pembelajaran<sup>19</sup>

Sistem sosial yang dikembangkan adalah arahan guru yang minim, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi

---

<sup>17</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 129.

<sup>18</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 219.

<sup>19</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 220.

yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan referensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.<sup>20</sup>

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar telah lama dikenal dan bahkan secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Melalui proses belajar mengajar diharapkan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam hal aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai pada diri siswa. Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis. Meskipun kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan fisik-motorik namun didalamnya terdapat ketrampilan mental meski kapasitasnya lebih rendah.

Berikut ini adalah pengertian belajar yang diberikan oleh beberapa ahli pendidikan;

- a. Clifford T. Morgan sebagaimana dikutip oleh Mustaqim mengatakan “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*” belajar adalah perubahan

---

<sup>20</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm, 225.

tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.<sup>21</sup>

- b. Harold Spears mengatakan “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk).<sup>22</sup>
- c. Briggs belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama.<sup>23</sup>
- d. Gagne, belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>24</sup>

Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga ciri utama belajar, yaitu; proses, perubahan perilaku dan pengalaman.<sup>25</sup>

- a. Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Pada hakekatnya belajar dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan belajar itu sendiri pada hakekatnya dimiliki oleh setiap individu siswa. Tujuan tersebut lahir dari adanya keinginan atau kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Seseorang dikatakan belajar apabila fikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas fikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati

---

<sup>21</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 39.

<sup>22</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 40.

<sup>23</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 40.

<sup>24</sup>Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), Cet. 11, hlm. 2.3.

<sup>25</sup>Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), Cet. 11, hlm. 2.3.

keberadaannya oleh orang lain, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang yang belajar. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat dari adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

b. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Menurut Wingo dalam proses belajar, banyak segi yang sepatutnya dicapai sebagai hasil belajar, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan menerapkan konsep, kemampuan memberikan dan menarik kesimpulan dan member respon yang positif terhadap sesuatu yang dipelajari, dan diperoleh kecakapan melakukan suatu kegiatan tertentu.

c. Pengalaman

Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pemahaman dan struktur kognitif dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman melakukan suatu kegiatan. Dalam khazanah peristilahan pendidikan hal ini dikenal dengan "*learning by doing*" yaitu belajar dengan jalan melakukan suatu kegiatan.<sup>26</sup> Dalam hal ini seharusnya guru mampu memberikan rangsangan terhadap siswa dengan menyodorkan suatu materi pembelajaran yang bersifat problematik, atau materi pembelajaran yang mengandung permasalahan yang harus dipecahkan atau dicari jawabannya oleh siswa. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut siswa melakukan kegiatan untuk mencari atau memecahkan masalah tersebut.

---

<sup>26</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 41.

Agar belajar dapat mencapai sasaran yang diperolehnya pemahaman dan struktur kognitif baru, atau berubahnya pemahaman dan struktur kognitif lama yang dimiliki seseorang, maka proses belajar seharusnya dilakukan secara aktif, melalui berbagai macam kegiatan, seperti mengalami, melakukan, mencari, dan menemukan. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang meliputi perubahan dan pemahaman yang tidak selalu dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan teori Gestalt (*insightful learning theory*), belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup> Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus. Tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses. Jadi belajar dapat diperoleh jika siswa aktif dan bukan pasif. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran siswa aktif maka fungsi guru adalah pemberi rangsang agar siswa belajar, mengarahkan seluruh kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dorongan dan motivasi sehingga siswa mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

## **2. Bentuk-bentuk Hasil Belajar**

Perubahan yang terjadi pada siswa banyak sekali jenis dan bentuknya sebagai hasil dari proses belajar. Oleh karena itu tidak semua jenis perubahan tersebut dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menuntut ilmu yaitu suatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu.

Bentuk perilaku sebagai hasil belajar digolongkan menjadi tiga klasifikasi. Benyamin S, Bloom dan kawan-kawan menamakan

---

<sup>27</sup>*Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 84.

cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*” taksonomi tujuan pendidikan antara lain ;<sup>28</sup>

a. Domain Kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan antara lain;

- Mengingat (*remember*) yaitu mengeluarkan kembali (*retrieve*) pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang (*long term memory*) melalui kegiatan mengenali (*recognize*) dan mengingat kembali (*recall*)
- Memahami (*understand*) yaitu menyusun makna dari pesan-pesan pembelajaran, mencakup komunikasi oral, tertulis dan grafis. Kemampuan ini meliputi kegiatan menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
- Menerapkan (*apply*) yaitu menerapkan suatu prosedur dalam suatu prosedur dalam suatu situasi tertentu. Kegiatan ini meliputi kegiatan melakukan dan mengimplementasikan.
- Menganalisis (*analyze*) yaitu menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian-bagian tersebut dan antara bagian-bagian tersebut dengan struktur keseluruhan atau tujuan. Kemampuan ini meliputi kegiatan memisahkan, mengorganisasikan dan mengatribusikan.
- Mengevaluasi (*evaluate*) yaitu membuat penilaian berdasarkan suatu criteria atau standar tertentu. Kemampuan ini meliputi kegiatan mengecek dan mengkritik.
- Mencipta (*create*) yaitu memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang koheren atau berfungsi;

---

<sup>28</sup>Lukmanul Hakim, Lukmanul Hakim, , *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 100-106.

mereorganisasi elemen-elemen kedalam suatu pola atau struktur. Kemampuan ini terdiri dari generating, merencanakan dan memproduksi.

b. Domain Afektif

Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan-tingkatan dari domain ini terdiri dari lima tingkatan antara lain;

- Kemauan menerima (*receiving*), merupakan kemauan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu seperti kegiatan membaca buku, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
- Kemauan menanggapi (*responding*), yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
- Berkeyakinan (*valuing*), berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
- Penerapan karya (*organisation*), berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
- Ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*), pada taraf ini individu sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

c. Domain Psikomotirik

Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks adalah sebagai berikut;

- Persepsi (*perception*), berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan.
- Kesiapan melakukan sesuatu kegiatan (*set*) .
- Mekanisme (*mechanism*), berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan,



sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan pada suatu kemahiran.

- Respons terbimbing (*guided respons*), seperti meniru-niru, mengulangi perbuatan yang diperintahkan, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).
- Kemahiran (*complex overt respons*), berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.
- Adaptasi (*adaptation*), berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
- Originasi (*origination*), menunjukkan pada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan hasil belajar. Menurut Popham sebagaimana yang dikutip oleh Harun Rasyid dan Mansur, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>29</sup> Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, karena hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila pada lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterakan dan menentramkan masyarakat. Untuk itu semua guru harus dapat melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Individu dikatakan melakukan kegiatan belajar apabila terjadi interaksi dengan lingkungan. Aktivitas belajar tersebut tentu

---

<sup>29</sup>Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 13

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membawa perubahan sebagai akibat hasil belajar. Ada beberapa faktor dalam belajar, antara lain ;<sup>30</sup>

a. Motivasi untuk belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku belajar. Betapa pun beratnya segala sesuatu yang diinginkan akan terasa ringan dan mudah jika mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi pada dasarnya muncul dari individu siswa untuk melakukan agar sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Itu sebabnya sering kita mendengar istilah motif dan dorongan, dikaitkan dengan prestasi atau keberhasilan. Hal ini berarti motif merupakan pendorong untuk melakukan tingkah laku atau melakukan kegiatan belajar. Motivasi memberikan dorongan yang luar biasa terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai dalam situasi belajar. Motivasi ini biasanya merupakan keinginan yang harus dipenuhi dengan melakukan sesuatu yang menjadi harapan dalam dirinya.

b. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan. Karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari sesuatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran yang jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan atau perangkat untuk mencapainya.

Sebagaimana motivasi, tujuan juga merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam belajar yang muncul dalam diri individu. Seorang siswa tentu mempunyai tujuan dalam proses belajar seperti ingin pintar, cerdas, dapat tercapai segala cita-citanya. Dengan

---

<sup>30</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, hlm. 59-61

keinginan tujuan yang besar memungkinkan munculnya usaha bekerja keras hingga tercapai yang dikehendaki.

c. Situasi yang mempengaruhi proses belajar

- Siswa sebagai individu yang unik

Guru harus mampu mengetahui karakteristik masing-masing individu siswa. Karena setiap individu siswa tidak ada yang sama dalam berbagai hal antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kehendak, kesukaan, minat, bakat dan kemauan.

- Keadaan atau situasi belajar

Keadaan siswa berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Dalam kondisi sakit tentu siswa tidak dapat belajar secara maksimal begitupun sebaliknya jika mental dalam keadaan tidak tenang maka belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Selain keadaan fisik dan mental, keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

- Proses belajar

Proses belajar memerlukan metode, teknik dan waktu. Hal ini menunjukkan keadaan yang berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, juga terhadap materi pelajaran yang satu dengan yang lain.

- Guru

Guru merupakan salah satu komponen situasi belajar. Keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru merupakan pendorong dalam belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental, sehingga belajar akan dapat berlangsung dengan baik sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

- Teman

Seringkali keberhasilan atau kegagalan belajar disebabkan oleh teman pergaulan maupun teman belajar. Oleh karena itu harus

diperhatikan dalam bergaul, mencari teman, agar tidak menjadi penyebab kegagalan dalam belajar.

- Program yang ditempuh, apa yang dipelajari siswa pada umumnya terfokus pada program pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu materi pembelajaran yang dipelajari hendaknya disertai dengan motivasi, minat sesuai dengan bakat siswa.

Menurut H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi sebagaimana yang dikutip oleh Mustaqim, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya;<sup>31</sup>

- a. Situasi Belajar, meliputi kesehatan jasmani, keadaan psikis dan pengalaman dasar.
- b. Penguasaan alat-alat intelektual, meliputi; bahan bilangan, membaca, menulis, pengertian-pengertian kuantitatif tingkat tinggi, mengarang, bahasa dan logika.
- c. Latihan-latihan yang terpecah
- d. Penggunaan unit-unit yang berarti
- e. Latihan yang aktif
- f. Kebaikan bentuk dan sistem

Buku pelajaran yang disusun sistematis, bab I memberi landasan bagi konsep yang ada dalam bab II akan lebih membantu individu dalam belajar.

- g. Efek penghargaan (reward) dan hukuman

Hasil dari pembelajaran biasanya ditandai adanya keberhasilan dan kegagalan. Penghargaan dapat menjadi penguat terhadap hasil belajar sedangkan hukuman akan dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

- h. Tindakan-tindakan pedagogis

Hal-hal yang bisa menghambat belajar antara lain;

---

<sup>31</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 48-50.

- Merusak motif belajar yang sudah ada dengan mengubah rencana si anak yang memang sesuai dengan minat dan bakatnya.
  - Kegagalan memahami si murid, akan mengakibatkan salah membimbing.
  - Pengertian guru yang kurang jelas mengenai tujuan-tujuan hakiki mata pelajaran yang diberikan.
  - Kekurang fahaman tentang prinsip-prinsip belajar.
  - Penguasaan bahan-bahan yang kurang akan mengakibatkan guru tidak mampu memberi bimbingan yang baik dan menimbulkan kesalahan-kesalahan dasar mengenai fakta-fakta.
- i. Kapasitas dasar seperti intelegensi, bakat dan minat bawaan Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia berdasarkan tes standar semata, namun Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan adalah;<sup>32</sup>
- Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
  - Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
  - Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.
- Minat atau keinginan yang muncul dari dalam diri siswa tentu lebih berarti daripada pengaruh dari luar sebab bakat dan minat bawaan merupakan sifat yang tidak bersifat sementara.

### **C. Penerapan *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Dengan interaksi yang terjadi kelompok ini

---

<sup>32</sup>Linda Campbell, dkk, *Metode Pembelajaran Berbasis Multi Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2004), Cet. I, hlm. 2.

membantu siswa aktif dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Model pembelajaran kooperatif group investigation ini meliputi beberapa tahapan;

Tahap pertama, mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok. Dalam kegiatan ini guru mempresentasikan permasalahan tentang bagaimana peran hakim dalam peradilan Islam di Indonesia. Kemudian guru menjelaskan materi secara umum yang selanjutnya siswa menanggapi bahasan-bahasan yang akan mereka investigasi. Pembagian kelompok dalam group investigation ini berdasarkan minat siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari. Karena perbedaan ketertarikan terhadap materi ini akan menimbulkan pembahasan yang baru untuk didiskusikan mesti materi yang dipelajari sama.

Tahap kedua, merencanakan investigasi di dalam kelompok. Pada tahap ini materi yang dipelajari kelompok satu dan tiga membahas pengertian hakim, dan fungsi hakim. Sedangkan kelompok dua dan empat membahas etika dan syarat-syarat menjadi hakim. Kemudian kelompok membagi tugas dengan membentuk struktur organisasi kelompok serta menentukan sumber bahan yang digunakan dalam investigasi kelas sesuai dengan lembar kegiatan yang dibagikan oleh guru.

Tahap ketiga, melaksanakan investigasi. Dalam tahap ini kelompok melaksanakan rencana yang diformulasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru berkeliling di antara kelompok untuk memastikan tugas dalam kelompok berjalan dengan baik dengan menggunakan lembar observasi. Selama tahap ini siswa secara berpasangan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat kesimpulan.

Tahap keempat, menyiapkan laporan akhir. Tahap ini merupakan transisi dari pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok melaporkan hasil investigasi kepada seluruh kelas. pada tahap ini guru meminta siswa agar masing-masing kelompok menunjuk anggotanya untuk menjadi panitia presentasi serta memastikan hasil diskusi siswa sudah mencakup materi yang dipelajari.

Tahap kelima, mempresentasikan laporan akhir. Pada kegiatan ini peran kelompok yang mempresentasikan lebih besar sehingga terjadi pembelajaran antar siswa. Dalam menjelaskan kegiatan presentasi ini siswa menggunakan sumber belajar baik dari buku pedoman siswa maupun sumber lain yang diambil dari perpustakaan serta memanfaatkan media internet secara *online*. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab antar kelompok. Agar diskusi ini aktif, guru membebani tiap kelompok mengajukan dua sampai tiga pertanyaan. Peran guru pada kegiatan presentasi sebagai narasumber dan fasilitator.

Tahap keenam, evaluasi pembelajaran. Dalam tahap ini guru bersama siswa mengkolaborasi jawaban atas hasil diskusi untuk mendapatkan kesimpulan. Akhir dari kegiatan ini adalah pemberian soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan membantu siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, guru memotivasi siswa memberitahukan bahwa belajar menurut ajaran Islam dinilai suatu ibadah, hal ini supaya pada diri siswa timbul minat belajar yang tinggi. Kemudian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru memberikan imbalan seperti nilai yang tinggi serta memberikan hadiah yang berupa pujian. Callahan and Clark sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.<sup>33</sup> Dengan minat belajar yang tinggi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membawa dampak tingginya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa.

---

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 264.

## **D. Pembelajaran Fiqh di MA**

### **1. Pengertian Pembelajaran Fiqh MA**

Secara bahasa fiqh berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama fiqh mendefinisikan fiqh sebagai mengetahui hukum-hukum Islam (syarak) yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata : ilmu fiqh adalah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan amal perbuatan manusia adalah segala amal perbuatan orang mukallaf yang berhubungan dengan bidang ibadah, muamalat, kapidanaan dan sebagainya.

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP.<sup>36</sup> Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT

---

<sup>34</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 2*, (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 8

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002 ), Cet. Ke-7, hlm. 25.

<sup>36</sup> Permenag No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 84.



dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqh MA

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan agama Islam seperti Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik, kemudian al-Abrasyi menjelaskan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Kemudian dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang menyerahkan diri kepada Allah SWT secara mutlak sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali<sup>37</sup>

Dalam Permenag No. 2 tahun 2008, mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:<sup>38</sup>

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

---

<sup>37</sup>Mohamad Ali, “*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IIP*”, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 2.

<sup>38</sup>Permenag No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 84.

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang diungkapkan Darajat adalah untuk;<sup>39</sup>

- a. Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat
- b. Menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia
- c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT

Dengan demikian melalui pembelajaran agama Islam merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan keagamaannya yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia.

### **3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh MA**

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah meliputi :<sup>40</sup> kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam

---

<sup>39</sup>Mohamad Ali, *“Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IIP”*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 3

<sup>40</sup>Permenag No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 88-89.

tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbaath dalam fiqh Islam; kaidah-kaidah usul fiqh dan penerapannya.

Sedangkan materi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yaitu tentang Peradilan Islam dengan sub pokok bahasan Hakim dan Saksi dalam Peradilan Islam yang meliputi pengertian hakim, fungsi hakim, syarat-syarat hakim, etika hakim, dasar hukum pengangkatan hakim dan hakim wanita, pengertian saksi, syarat-syarat saksi, kesaksian orang buta serta hikmah peradilan dalam Islam.